

MENGAITKAN PEMBELAJARAN SASTRA DAN BAHASA MELALUI PENDEKATAN LINGUISTIK FUNGSIONAL SISTEMIK

¹Nunik Eka Sugiyanti, ²Miftahulhairah Anwar

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
- Universitas Negeri Jakarta

¹nunik_1214822012@mhs.unj.ac.id, ²miftahulhairah@unj.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to see the relationship between language and literary learning through a systemic functional linguistic approach. Can the language used in the analyzed and studied literary works be properly studied through a systemic functional linguistic approach? In addition, through this research the author also wants to reveal examples of literary works that have been successfully studied through a systemic functional linguistic approach. To reveal this, the author uses library research. The data source of this article comes from previous studies. Sources of data from previous relevant studies were processed, analyzed and conclusions drawn. The results show that this systemic functional linguistic approach is relevant because it utilizes text, both spoken and written, as a source of meaning. this is because the lfs approach seeks to link text or language units, language functions, and the context contained in the literary text. in addition, it turns out that the study of literary texts using the lfs approach has been carried out a lot. This reinforces the closeness between linguistics and literature through studies with this systemic functional linguistic approach.

Keywords: language, literary, learning, systemic functional linguistic.

PENDAHULUAN

Bahasa dan sastra sebenarnya adalah dua persoalan yang berbeda, tetapi sangat berkaitan. Bahkan, sebenarnya bisa saling menunjang. Sastra dipahami sebagai suatu bentuk kreasi seni yang disampaikan dengan menggunakan bahasa sebagai medianya, sedangkan bahasa difungsikan oleh sastrawan untuk mengomunikasikan pikiran dan gagasan mereka kepada khalayak luas. Bahasa menjadi "jembatan" antara pengarang dan khalayak. Dengan karya sastra, sastrawan (pengarang) mendayagunakan berbagai potensi bahasa dalam mengomunikasikan idenya untuk tujuan tertentu (Lustyantie, 2017). Jadi, bahasa adalah elemen krusial bagi sastra dan sastra memperkaya khazanah bahasa.

Oleh karena itu, dalam pengajaran

di sekolah dasar dan menengah, bahasa dan sastra ini digabung dalam satu mata pelajaran, yaitu Bahasa Indonesia. Diperlukan kiat-kiat agar bahasa dan sastra ini bisa saling menunjang, terutama dalam pembelajaran di sekolah. Mempelajari sastra sangat krusial sebab dapat menjadi sumber nilai dan inspirasi bagi peningkatan kualitas diri siswa. Pembelajaran sastra dinilai bisa membantu dalam upaya pengembangan karakter yang positif dan baik. Hal ini dikarenakan karya sastra berisi berbagai nilai positif yang termasuk dalam nilai-nilai sosial, budaya, agama, moral, dan tata hidup. Dengan begitu, pengembangan karakter anak muda sebagai faktor yang menentukan masa depan negara bisa dilaksanakan melalui kajian sastra.

Bahasa merupakan komponen utama sastra, sehingga penguasaan bahasa

sangat penting untuk memahami karya sastra. Karena sastra kerap kali tidak mengungkapkan maksud secara langsung, melainkan melalui idiom, simbol, atau lambang. Bahasa sastra tidak dapat diterjemahkan apa adanya. Memahami bahasa yang digunakan menuntut penulis untuk memiliki pengetahuan terkait gaya bahasa. Di samping itu, bahasa yang dipilih untuk digunakan dalam sebuah teks sastra dapat mengonstruksi makna dan menyajikan konteks serta budaya yang menyelubungi teks sastra itu.

Satu dari sekian pendekatan yang bisa digunakan untuk mendalami maksud, makna, tujuan pengarang, dan konteks situasional dan budaya dari sebuah teks sastra ialah pendekatan LFS. Linguistik sebagai ilmu bahasa mengalami perkembangan sesuai dengan perubahan zaman. Dalam mengkaji bahasa, terdapat banyak aliran-aliran seperti, linguistik struktural, linguistik kognitif, linguistik fungsional dan linguistik kritis. Dalam menganalisis bahasa, linguistik fungsional sistemik (LSF) memandang bahwa struktur bahasa ditentukan oleh fungsi bahasa dalam kehidupan manusia. Semua satuan bahasa berkaitan dengan fungsi bahasa dalam menciptakan konteks sosial. Secara umum, identifikasi bahasa dapat dibagi menjadi dua sudut pandang: linguistik formal dan linguistik fungsional. Berbeda dengan linguistik formal yang menilai bahasa dari segi struktural yang bisa diidentifikasi menjadi satuan linguistik yang lebih sederhana, linguistik fungsional menilai bahasa dari segi sistem bahasa isyarat yang bisa diidentifikasi melalui struktur dan penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa berkenaan dengan alasan dan seperti apa bahasa digunakan (Retno, 2016). LFS membentangkan satuan bahasa atau wacana yang merefleksikan konteks dan fungsi tertentu. Fungsi ideasional pada tataran semantik wacana diwujudkan dalam *ideaation* (relasi antar partisipan), struktur tekstual, dan kohesi. Dalam bidang tata

bahasa, makna ideasional dimanifestasikan dalam ketransitifan, klausa kompleks, frasa; dan leksikon diwujudkan dalam tatanan leksikal deskriptif. Fungsi interpersonal diwujudkan pada tataran semantik wacana oleh sistem appraisal, semantik interpersonal diwujudkan dalam tataran gramatikal oleh tatanan mood klausa, dan pada tataran leksikal oleh tatanan leksis-sikap. Fungsi teks diwujudkan pada tataran wacana semantik oleh sistem periodisitas, pada tataran gramatikal dalam struktur topik, dan pada tataran leksikal oleh sistem inkongruensi (Hendrastuti et al., 2018).

Dari paparan di atas muncul pertanyaan: “Apakah pendekatan LFS relevan digunakan untuk pembelajaran dan pengkajian sastra di sekolah? Lalu jika relevan, bagaimana agar kajian linguistik ini bisa menunjang pembelajaran sastra? Di samping itu contoh-contoh karya sastra apa sajakah yang bisa difungsikan sebagai bahan ajar sastra di sekolah, khususnya di sekolah menengah dan dikaji dengan pendekatan linguistic fungsional sistemik?”

METODOLOGI PENELITIAN

Penulisan artikel ini menerapkan metode telaah pustaka. Pengumpulan data-data yang akan dikaji melalui sumber data yang berupa buku dan artikel jurnal yang sudah terpublikasi berhubungan dengan Linguistik Sistemik Fungsional dan pembelajaran sastra. Sumber data dari artikel ini berasal dari penelitian-penelitian sebelumnya. Sumber data dari penelitian yang relevan sebelumnya diolah, dianalisis dan diambil kesimpulannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengajaran sastra dapat diaplikasikan secara serentak dengan pengajaran bahasa. A. Teeuw dalam Arif Hidayat menyebutkan bahwa sastra pada umumnya, dan puisi pada khususnya

memakai bahasa dan perwujudan kebahasaannya yang unik sulit dimengerti secara baik tanpa pemahaman dan konsep yang tepat (Hidayat, 2009). Dengan demikian, hubungan bahasa dan sastra tidak terpisahkan, dan keduanya merupakan dua hal yang saling melengkapi.

Ada banyak cara mengaitkan pembelajaran sastra dalam pembelajaran Bahasa. Cara-cara menghubungkan sastra dalam pengajaran bahasa Indonesia ialah dengan melakukan penyisipan teks sastra dalam materi ajar teks non-sastra. Penyisipan semacam ini dapat dilaksanakan melalui berbagai cara, di antaranya menjadikan teks sastra sebagai pembuka kegiatan belajar mengajar, sebagai penegas topik, sebagai materi bacaan, sebagai media pengajaran, dan sebagai penutup kegiatan belajar mengajar. Beberapa teks singkat, sebagai misal: pantun, drama mini, puisi, anekdot, dan cerita lucu dapat difungsikan sebagai pembuka atau penutup kegiatan belajar mengajar, atau dapat pula sebagai penegas tema. Adapun teks sastra yang panjang, misalnya: naskah drama, novel, kompilasi cerpen, kompilasi puisi, dan lain-lain bisa didayagunakan menjadi bahan bacaan ataupun sebagai media pembelajaran (Sufanti, 2015). Hal ini berarti pembelajaran sastra dikaitkan dengan bahasa melalui teks-teks sastra yang di dalamnya menggunakan bahasa yang tidak terlepas dari konteksnya.

Dikaitkan dengan pembelajaran dan pengajaran bahasa, pendekatan fungsional bahasa menggambarkan seperti apa penggunaan bahasa dalam level teks, bukan pada level kata atau kalimat individual. Pendekatan semacam ini berfokus pada hasil sosiokultural, tujuan, dan pemakaian bahasa. Berbeda dengan linguistik struktural, linguistik fungsional berupaya mengintegrasikan struktur, fungsi, dan konteks pada studi bahasa. Aliran ini timbul guna mengatasi berbagai kekurangan yang ada dalam Aliran Struktural. Dalam linguistik fungsional, tatanan bahasa

dipandang sebagai jaringan fungsi bukan hanya jaringan elemen. Semua unit linguistik terhubung dan berpartisipasi dalam penciptaan konteks sosial. Telaah kebahasaan dalam konteks sosial budaya tidak sekadar mengkaji berbagai bentuk linguistik, tetapi juga mengkaji kejadian kebahasaan (Anwar, 2010).

Pertimbangan konteks dalam telaah kebahasaan merupakan tanggapan terhadap gagasan golongan formalisme, yang menempatkan bahasa dalam sudut pandang mental dan matematis. Gagasan mereka yang menitikberatkan peran sentral sintaksis dan mengeluarkan bahasa dari konteks telah mendapat banyak kritikan, sehingga memunculkan beberapa aliran pemikiran, tidak terkecuali fungsionalisme. Menurut teori ini, fungsi bahasa dalam kehidupan manusia turut menentukan struktur bahasa. Dalam dialog antar pengguna bahasa, penutur mendayagunakan bahasa yang dirancang guna menggambarkan, berbagi, dan menyusun pengalaman mereka. Pengumpulan data dalam linguistik fungsional terjadi dari konteks penggunaan lisan dan tertulis. Data lisan atau tertulis yang dikompilasi secara elektronik biasanya dinamakan korpus. Tentu saja, ini berlainan dengan pengumpulan data dalam linguistik struktural (formal) yang mengedepankan data intuitif (Anwar, 2010).

Pengajaran sastra Indonesia dengan basis teks adalah pengajaran dengan perspektif LFS. Perspektif ini dinilai tepat sebab mendayagunakan teks, baik lisan ataupun tulisan sebagai sumber makna. LFS berupaya mengintegrasikan satuan leksikal atau bahasa, fungsi bahasa, dan konteksnya (Hendrastuti et al., 2018).

Telaah karya sastra dengan pendekatan LFS telah dilakukan oleh banyak ahli. Sebagai misal, Wiyana (2010) yang mengkaji tema yang ada dalam pantun Melayu dengan perspektif LFS. Terdapat juga kajian yang dikerjakan oleh Siregar

(2009) yang membandingkan teks “Lau Kawar” dan “Putri Tikus”. Di sisi lain, Rosmawaty (2011) menelaah kaitan antara konteks situasional dan konteks kultural dalam teks terjemahan fiksi “Halilian”. Selain itu, kajian yang dituangkan ke dalam tesis terdapat pada penelitian yang dilakukan Elfitriani (2012) yang mengidentifikasi proyeksi pada cerita rakyat melayu dengan pendekatan LFS, Joramli (2015) yang menganalisis transitivitas Teks Daqaaiqul Akhbar dengan pendekatan LFS. Terakhir, ada juga riset kompetitif oleh UPI Bandung (2006). Dalam riset tersebut diidentifikasi representasi ideologi pengkarakteran pada teks sastra. Kajian ini juga menerapkan pendekatan LFS. Adanya banyak kajian semacam ini menunjukkan betapa dekatnya kajian bahasa dan sastra (Hendrastuti et al., 2018).

Pengajaran sastra Indonesia dengan basis teks adalah pengajaran dengan perspektif LFS. Perspektif ini dinilai tepat sebab mendayagunakan teks, baik lisan ataupun tulisan sebagai sumber makna. LFS berupaya mengintegrasikan satuan leksikal atau bahasa, fungsi bahasa, dan konteksnya. Dengan kata lain, dalam LFS, teks merupakan bahasa yang memenuhi suatu fungsi sosial pada suatu konteks. Persoalan ini selaras dengan pemahaman teks dari sisi LFS, yakni bahasa yang berfungsi mewujudkan konteks dan fungsi pokok (metafungsi) bahasa. Oleh karena itu, teks bukan hanya sebuah produk, tetapi juga sebuah proses.

Dalam perspektif LFS, dua macam konteks diidentifikasi dalam teks sastra, yakni konteks situasional dan konteks kultural. Konteks situasional meliputi tiga variabel makna, yakni medan, pelibat, dan sarana. Medan mengacu pada kejadian yang ada, karakteristik proses sosial yang ditemukan; apa yang dikerjakan peserta. Pelibat mengacu pada para peserta yang memainkan peran, sifat, posisi dan

peranannya serta seperti apa relasi peran dan posisi di antara para peserta. Sarana mengacu pada peranan bahasa pada suatu keadaan: bahan organik simbolis dari teks, tempat yang ditempatinya dan fungsi mereka pada konteks, tidak terkecuali salurannya (tulisan, lisan, atau gabungan), dan apa medium tersebut konsisten dengan tujuan yang seharusnya diwujudkan oleh teks tersebut (Halliday, 1992:53). Konteks kultural mengacu pada nilai, norma budaya, dan proses sosial. Tiga unsur konteks situasional berhubungan dengan tiga fitur utama (meta-features) bahasa dari sisi LFS, yakni ideasional, interpersonal, dan tekstual. Fungsi ideasional mengacu kepada peran bahasa dalam pengungkapan ide, gagasan dan pemikiran serta mencerminkan fakta pengalaman partisipan. Fungsi interpersonal berhubungan dengan peran bahasa dalam menjalin dan menjaga relasi sosial, mengungkap peran sosial dan komunikatif yang dikreasikan oleh bahasa tersebut. Fungsi teks memperlihatkan peran bahasa dalam membuat beraneka koneksi linguistik dan elemen situasional yang memungkinkan pengguna menggunakan bahasa baik dengan lisan ataupun tulisan. Tiga fungsi bahasa dalam teks terkait dengan aspek kontekstual situasi: fungsi ideasional yang mewujudkan medan; fungsi interpersonal yang mewujudkan pelibat; dan fungsi tekstual yang mewujudkan sarana (Hendrastuti et al., 2018).

Dari sudut pandang linguistik fungsional, bahasa beroperasi pada konteks sosial. Ada tiga definisi pada konsep fungsional. Pertama, bahasa disusun menurut fungsi bahasa pada hidup manusia. Dengan perkataan lain, bahasa disusun menurut keperluan bahasa manusia. Kedua, fungsi bahasa dalam hidup manusia meliputi tiga muatan, yaitu pemaparan atau penggambaran, pertukaran dan perangkaian pengalaman mereka. Ketiga, fungsi semacam ini dinamakan meta-fungsi

bahasa. Setiap fungsi mendefinisikan struktur bahasa (Anwar, 2010).

Dengan menggunakan alat-alat yang tersedia di LFS, kita bisa belajar bagaimana penulis menuangkan gagasannya dalam karya sastranya. Berdasarkan hasil penelitian Danang Try Purnomo, penggunaan pendekatan sistem fungsional dalam pengertian konseptual menunjukkan kuatnya ciri-ciri citra Chairil Anwar melalui puisi-puisinya dengan tema patriotik, yakni “Diponegoro”, “1943” dan “Kerawang-Bekasi”. Makna konseptual dari sudut pandang LSF mengacu kepada enam jenis proses, yaitu mental, material, perilaku, verbal, eksistensial, dan relasional. Pengungkapan makna gagasan dicapai dengan fungsi prediktif dalam tingkat proposisional. Fungsi predikat pada kajian struktur bahasa memperlihatkan bahwa sebuah ide atau gagasan manusia diungkapkan dengan piranti komunikasi baik lisan ataupun tertulis. Fungsi ini adalah elemen penting manusia dalam mengkomunikasikan tujuan sosial mereka, sebab mencerminkan sikap, kedudukan, dan ideologi mereka dalam menanggapi situasi kejadian tertentu. Melalui bahasa yang ada pada ketiga puisi ini, tergambar sikap, pandangan, dan ideologi Chairil Anwar yang kuat terhadap tanah air. Cita-cita kuat sang sastrawan adalah menjadi negara berdaulat yang merdeka di masa mendatang. Dengan demikian, rakyat yang menderita dan disaksikannya sejauh ini (proses relasional) tidak dapat diterima dan hanya bisa dituntaskan dengan perjuangan fisik yang sebenarnya (proses material). Makna yang terkandung di balik karya ini sangat baik jika dipelajari, diketahui, dan berusaha diteladani oleh para pembacanya, khususnya para siswa.

Seperti pada tiga puisi itu, Chairil Anwar berupaya mengungkapkan gagasan dan hasrat sosialnya yang tidak terpisahkan dari konteks sosial budaya ketika sajak tersebut dibuat. Pemilihan leksis (bahasa) diungkapkan dengan berbagai puisi itu.

Chairil Anwar mencerminkan konteks sosial budaya pada saat puisi itu dibuat, yang menunjukkan bahwa bahasa yang dipilih memainkan peran yang sesuai dengan fungsi dan tujuan sosialnya (Danang Try Purnomo, 2016).

Selain puisi, pendekatan fungsional sistemik juga dapat digunakan dalam mengkaji bahasa yang digunakan dalam karya sastra lain, yaitu cerita rakyat. Jika sebelumnya penokohan dikaji dengan memakai unsur intrinsik dan ekstrinsik, yakni rangkaian teks yang didapatkan menurut alur cerita, maka dengan pendekatan fungsional sistemik akan dapat pula dianalisis penokohan pada cerita rakyat, cara penokohan, dan mekanisme transitivitas di dalamnya. Dalam hal ini transitivitas digunakan untuk menentukan unsur bahasa, makna dan peranannya pada suatu konteks, dan cara penokohnya yang diterapkan guna menggambarkan dan memperkenalkan tokoh utama dalam paragraf orientasi atau pembuka teks cerita rakyat itu. (Rafiq, 2021)

SIMPULAN

Bahasa dan sastra sebenarnya adalah dua hal yang berbeda, tetapi sangat berkaitan, bahkan sebenarnya bisa saling menunjang. Bahasa merupakan komponen utama sastra, sehingga penguasaan bahasa sangat penting untuk memahami karya sastra. Satu dari sekian pendekatan yang bisa diaplikasikan dalam mendalami makna, tujuan pengarang, maksud, dan konteks situasional dan budaya dari sebuah teks sastra oleh pengarang adalah dengan menggunakan pendekatan LFS. Pengajaran sastra Indonesia dengan basis teks adalah pengajaran dengan menggunakan perspektif LFS. Pendekatan ini baik sebab menggunakan bahasa lisan dan tulisan sebagai sumber makna. LFS berupaya memetakan teks atau unit linguistik, fungsi bahasa, dan konteks.

Dari kajian Pustaka yang

dilakukan juga terlihat bahwa banyak penelitian karya sastra yang menggunakan pendekatan LFS. Hal ini semakin memperlihatkan terdapatnya kedekatan antara ilmu bahasa dan karya sastra. Adapun contoh karya sastra yang pernah dikaji dengan pendekatan LSF ialah puisi-puisi Chairil Anwar dengan tema patriotik, yaitu “Diponegoro,” “1943,” dan “Kerawang-Bekasi” Dari kajian dengan perspektif LFS tersebut tampak bahwa Chairil Anwar merefleksikan konteks sosial budaya ketika puisi itu dibuat. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa yang dipilih telah menjalankan peran yang tepat dengan fungsi dan tujuan sosialnya.

Referensi

- Nomo. (2016). Makna Ideasional Dalam Sajak-Sajak Chairil Anwar Bertema Patriotik. *Seminar Nasional Kajian Bahasa dan Pengajarannya (KBSP) IV 2016*.
- Hendrastuti, R. (2018). Pembelajaran Teks Sastra Dengan Pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik. *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra. Prosiding Seminar Nasional: Idiosinkrasi Pendidikan Karakter Melalui Bahasa dan Sastra. Keppel Pres Yogyakarta*.
- November, 1–14.
- Hidayat, A. (2009). Pembelajaran sastra di sekolah. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14(2), 221–230.
- Lustyantie, N. (2017). Peranan Bahasa Indonesia dalam Karya Sastra Terjemahan. *Makalah Disampaikan Pada Seminar Nasional Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo*, 1–9.
- Rafiq, S. (2021). Penokohan Dalam Cerita Rakyat (Perspektif Linguistik Sistemik Fungsional). In *Penokohan Dalam Cerita Rakyat (Perspektif Linguistik Sistemik Fungsional)*.
- Retno, W. (2016). Pembelajaran Bahasa & Sastra Indonesia Berbasis Linguistik Fungsional Sistemik Pada Materi Teks Eksplanasi Buku Siswa Kurikulum 2013 Kelas Xi Semester 2. *Seminar Nasional Kajian Bahasa Dan Pengajarannya (KBSP) IV 2016*, 759–766.
- Sufanti, M. (2015). *Penyisipan Pembelajaran Teks Sastra dalam Pembelajaran Teks Nonsastra dalam Buku Siswa Bahasa Indonesia SMA*. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/5602>